

**Pengaruh Pemberian Kompos Bunga Jantan Kelapa Sawit dengan Pupuk NPK
terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeisis guineensis* Jacq.)
di Pembibitan Utama**

**The Effect of Giving Oil Palm Male Compost with NPK Fertilizer on The Growth of
Oil Palm Seedlings (*Elaeisis guineensis* Jacq.) in The Main Nursery**

Harry Prastowo¹, Husna Yetti², Arnis En Yulia²

¹Mahasiswa Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

² Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email Korespondensi: Harryprastowo04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi pupuk kompos bunga jantan dan pupuk NPK serta untuk mengetahui dosis yang tepat untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan utama. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan September 2017 sampai Januari 2018. Penelitian ini dilaksanakan secara eksperimen dalam bentuk faktorial 3x3 yang disusun menurut rancangan acak lengkap (RAL) yang terdiri dari 2 faktor yaitu Faktor pertama adalah pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit (KBJKS) yang terdiri dari 4 taraf yaitu dosis 60 g/polybag, 120 g/polybag, 180 g/polybag, 240 g/polybag dan pemberian pupuk NPK yang terdiri dari 3 taraf yaitu tanpa pupuk NPK, 5 g/tanaman, 10 g/tanaman. Parameter yang diamati pertambahan tinggi tanaman, pertambahan jumlah daun, pertambahan diameter bonggol, volume akar, rasio tajuk akar, berat kering bibit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian KBJKS dengan pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit memberikan pengaruh nyata terhadap parameter pertambahan tinggi tanaman namun memberikan pengaruh tidak nyata terhadap jumlah daun, diameter bonggol, volume akar, rasio tajuk akar, berat kering. Pemberian dosis 240 g/polybag KBJKS dan dosis 10 g/tanaman NPK menunjukan rata-rata tertinggi dari setiap parameter.

Kata kunci : tanaman kelapa sawit, kompos bunga jantan kelapa sawit, pupuk NPK

ABSTRACT

This research aims to know the right dose about effect interaction between compost (male flowers) and NPK fertilizer for the growth of palm oil nursery in main nursery. This research was conducted in September to January 2018. The research method used is complete randomized design (RAL) with two factors, first factor are compost which have four taraf such dose 60 g/polybag, 120 g/polybag, 180 g/polybag, 240 g/polybag and second factor NPK fertilizer with two taraf such as 5 g/plant and 10 g/plant. This study aims to improve plant growth, number of leaves, diameter of the cork, volume akar, rasio tajuk akar and berat kering bibit. Result of this study showed that application between compost and NPK fertilizer showed significantly effect to plant growth but didn't effect to number of leaves, diameter of the cork, root volume, root canopy ratio, dry weight. Application of 240 g/polybag compost and 10g/plant NPK fertilizer showed higher means from each parameter.

Keywords : oil palm, male flowers, fertilizer NPK

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan penghasil minyak nabati yang telah menjadi komoditas pertanian utama dan unggulan di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit merupakan sumber pendapatan bagi petani, sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa sawit di Indonesia (Nu'man, 2009).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Riau sebesar 2.411,820 ha dari luasan tersebut pada tahun 2014 memasuki tahap peremajaan seluas 10.247 ha sehingga membutuhkan bibit kelapa sawit dalam jumlah yang banyak yaitu sekitar 1.475.568 bibit dari luas lahan tersebut. (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2014). Pembibitan yang berkualitas perlu dilakukan guna menunjang kebutuhan bibit kelapa sawit, agar pertumbuhan di lapangan optimum, pertumbuhan bibit yang optimum harus ditunjang dengan medium tanam yang baik. Kesuburan medium tanam sangat penting untuk pertumbuhan bibit. Medium tanam yang dipakai untuk pembibitan pada umumnya sudah berulang kali dipakai untuk budidaya tanaman, akibatnya kesuburan sudah menurun. Upaya yang dapat dilakukan agar medium tanam menjadi subur yaitu dengan cara pemupukan.

Pemupukan adalah usaha untuk meningkatkan kesuburan tanah dan menambah ketersediaan hara yang dibutuhkan tanaman pada medium tanam. Pupuk yang diberikan pada tanaman berdasarkan sifatnya ada 2 macam, yaitu pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari bahan organik seperti tumbuhan atau hewan yang telah terdekomposisi yang berfungsi untuk meningkatkan kesuburan tanah baik secara fisik, biologi, maupun

kimia tanah. Secara fisik pupuk organik dapat meningkatkan agregat tanah, permeabilitas dan meningkatkan kemampuan tanah mengikat air dan memiliki infiltrasi yang baik. Secara biologi pupuk organik dapat meningkatkan aktifitas organisme dalam tanah, sedangkan secara kimia pupuk organik dapat menyediakan unsur hara bagi tanaman.

Salah satu pupuk organik yang dapat diberikan pada bibit kelapa sawit yaitu kompos bunga jantan kelapa sawit. Bunga jantan kelapa sawit merupakan salah satu limbah yang banyak terdapat pada perkebunan kelapa sawit. Limbah ini memiliki potensi sebagai sumber hara bagi tanaman jika diolah menjadi pupuk organik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh PT. Central Alam Resources Lestari bahwa bunga jantan kelapa sawit memiliki kandungan unsur hara yaitu N 2,01 %, P 0,541 %, K 0,96 %, Mg 0,36% dengan C/N Ratio 16,6. Jumlah bunga jantan yang dihasilkan dalam satu tahun dapat mencapai 650 tandan/ha/tahun. Melihat keadaan tersebut, bunga jantan kelapa sawit dapat dibuat menjadi kompos karena kompos dapat memperbaiki kualitas tanah. Hasil penelitian Hamidianto (2013) menunjukkan bahwa pemberian kompos bunga jantan dengan dosis 180 g/ 10 kg tanah memberikan pengaruh terhadap pertambahan tinggi bibit kelapa sawit.

Kompos bunga jantan kelapa sawit merupakan pupuk organik yang lambat tersedia unsur haranya bagi tanaman, dimana bibit kelapa sawit diketahui membutuhkan unsur hara N, P, dan K dalam jumlah relatif besar untuk pertumbuhannya, untuk itu perlu dilakukan penambahan pupuk anorganik seperti NPK. Menurut Mangoensokarjo (2007), penggunaan pupuk majemuk (NPK) sangat dianjurkan pada pembibitan tanaman tahunan seperti kelapa sawit karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan mutu bibit jika

dibandingkan dengan pupuk tunggal. Pupuk majemuk memiliki berbagai keunggulan yaitu dapat mensuplai berbagai unsur hara dalam satu kali aplikasi untuk mencukupi secara cepat kebutuhan hara tanaman.

Pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit dengan pupuk NPK diharapkan mampu meningkatkan kesuburan tanah dan dapat menunjang pertumbuhan bibit kelapa sawit. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Kompos Bunga Jantan Kelapa Sawit dengan Pupuk NPK terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elais guineensis* Jacq.) di Pembibitan Utama”**.

METODOLOGI

Penelitian telah dilakukan di kebun percobaan Fakultas Pertanian Universitas Riau, Kampus Binawidya Km 12,5 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru. Penelitian telah dilaksanakan dari bulan September 2017 sampai Januari 2018. Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bibit kelapa sawit hasil persilangan (DxP) yang berumur 4 bulan yang berasal dari PPKS Marihat, *polybag* 40 x 45 cm, kompos bunga jantan kelapa sawit (proses pembuatan dapat dilihat pada lampiran 3) dan pupuk majemuk NPK, Dithane M-45, Sevin 85 S.

alat yang digunakan dalam penelitian antara lain cangkul, ayakan 25 mesh, parang, gembor, *hand sprayer*, oven, alat tulis, alat dokumentasi, amplop padi dan alat penunjang lainnya. Penelitian ini

dilaksanakan secara eksperimen dalam bentuk faktorial 3x3 yang disusun menurut Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 2 faktor yaitu: Faktor pertama adalah pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit (K) yang terdiri dari 4 taraf yaitu: K₁ = Dosis KBJKS 60 g/*polybag*, K₂ = Dosis KBJKS 120 g/*polybag*, K₃ = Dosis KBJKS 180 g/*polybag*, K₄ = Dosis KBJKS 240 g/*polybag*, Faktor II : Pemberian Pupuk NPK (P) yang terdiri dari 3 taraf yaitu: P₁ = tanpa pupuk NPK, P₂ = 5 g/ *polybag*, P₃ = 10 g/ *polybag*. Dari kedua faktor diperoleh 12 kombinasi perlakuan setiap kombinasi perlakuan diulang sebanyak kali, sehingga diperoleh 36 unit percobaan penelitian. Setiap unit percobaan terdiri dari 2 bibit sehingga dibutuhkan 72 bibit. Parameter yang diamati adalah pertambahan tinggi bibit, pertambahan jumlah pelepah daun, pertambahan diameter bonggol, volume akar bibit, rasio tajuk akar, berat kering bibit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertambahan Tinggi Tanaman (cm)

Hasil sidik ragam (Lampiran 4.1) menunjukkan bahwa pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit (KBJKS) dan pupuk NPK berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman. Demikian juga pengaruh tunggal dari kedua faktor yang diberikan berpengaruh nyata terhadap pertambahan tinggi tanaman. Rerata pertambahan tinggi tanaman setelah dilakukan uji lanjut dengan menggunakan DNMRT pada taraf 5% dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertambahan Tinggi tanaman (cm) bibit kelapa sawit dengan pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit dan pupuk NPK

NPK (g/ <i>polybag</i>)	Dosis KBJKS (g/ <i>polybag</i>)				Rerata
	60	120	180	240	
0	21.13c	19.77c	22.23bc	25.43bc	22.14b
5	25.77bc	19.03c	25.57bc	21.47bc	22.96b
10	21.07c	23.27bc	28.60ab	34.67a	26.90a
Rerata	22.66bc	20.69c	25.47ab	27.19a	

Angka-angka pada baris dan kolom yang diikuti oleh huruf kecil yang sama berbeda tidak nyata menurut uji DNMRT pada taraf 5%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pertambahan tinggi tanaman pada perlakuan kombinasi pemberian pupuk NPK 10 g/ *polybag* dan KBJKS 240 g/*polybag* berbeda tidak nyata dengan pemberian pupuk NPK 10 g/ *polybag* dan KBJKS 180 g/*polybag*, namun berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Kombinasi pupuk NPK 10 g/ *polybag* dan KBJKS 240 g/*polybag* menghasilkan pertambahan tinggi tanaman bibit kelapa sawit yang tertinggi yaitu 34,67 cm. hal ini dikarenakan pemberian KBJKS dapat meningkatkan kegemburan tanah daya ikat air dan unsur hara dalam tanah ditambah lagi dengan adanya penambahan pupuk NPK akan mampu membantu pertambahan tinggi bibit kelapa sawit. Bahan organik

dapat menyumbang dan membantu menyediakan unsur hara bagi tanaman. Selain itu, bahan organik juga memiliki pori-pori makro dan mikro yang hamper seimbang sehingga sirkulasi udara yang dihasilkan cukup baik serta memiliki daya serap yang tinggi (Anonim, 2008)

Pertambahan Jumlah Daun

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit (KBJKS) dengan pupuk NPK berpengaruh tidak nyata terhadap pertambahan jumlah daun. Rerata jumlah daun setelah dilakukan uji lanjut dengan menggunakan DNMRT pada taraf 5% dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertambahan jumlah daun (helai) bibit kelapa sawit dengan pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit dan pupuk NPK

NPK (g/ <i>polybag</i>)	Dosis KBJKS (g/ <i>polybag</i>)				Rerata
	60	120	180	240	
0	3.83b	4.50ab	5.33a	4.83ab	4.97a
5	4.83ab	4.83ab	4.67ab	5.17ab	4.80a
10	4.50ab	4.67ab	4.83ab	5.67a	4.60a
Rerata	4.39a	4.67a	4.94a	5.22a	

Angka-angka pada baris dan kolom yang diikuti oleh huruf kecil yang sama berbeda tidak nyata menurut uji DNMRT pada taraf 5%

Tabel 2 menunjukkan bahwa pertambahan jumlah daun pada perlakuan kombinasi pemberian pupuk NPK 10 g/ *polybag* dan KBJKS 240 g/*polybag* berbeda nyata dengan 0 g/ *polybag* dan KBJKS 60 g/*polybag*, namun berbeda tidak nyata dengan yang lainnya. Kombinasi pupuk NPK 10 g/ *polybag* dan KBJKS 240 g/*polybag* menghasilkan pertambahan jumlah daun bibit kelapa sawit yang cenderung terbaik yaitu 5,67 helai. Hal ini diduga pemberian KBJKS dan pupuk NPK dapat diserap oleh bibit kelapa sawit dengan baik dalam pembentukan daun sehingga pertambahan jumlah daun tertinggi terjadi pada perlakuan KBJKS

240 g/*polybag* dan pupuk NPK 10 g/*polybag*. Menurut Lakitan (2010) pembentukan daun berkaitan dengan tinggi tanaman, dimana semakin tinggi tanaman maka semakin banyak jumlah daun yang terbentuk.

Pertambahan Diameter Bonggol

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit dengan pupuk NPK berpengaruh tidak nyata terhadap diameter bonggol. Rerata diameter bonggol setelah dilakukan uji lanjut dengan menggunakan DNMRT pada taraf 5% dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Diameter bonggol (cm) bibit kelapa sawit dengan pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit dan pupuk NPK

NPK (g/ polybag)	Dosis KBJKS (g/polybag)				Rerata
	60	120	180	240	
0	1.17d	1.37cd	1.37cd	1.57bcd	1.37b
5	1.40cd	1.33cd	1.47cd	1.93ab	1.53ab
10	1.40cd	1.30cd	1.67bc	2.13a	1.60a
Rerata	1.32b	1.33b	1.50b	1.88a	

Angka-angka pada baris dan kolom yang diikuti oleh huruf kecil yang sama berbeda tidak nyata menurut uji DNMRT pada taraf 5%

Tabel 3 menunjukkan bahwa pertambahan diameter bonggol pada perlakuan kombinasi pemberian pupuk NPK 10 g/polybag dan dosis KBJKS 240 g/polybag berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, namun berbeda tidak nyata dengan pemberian NPK 5 g/polybag dan dosis KBJKS 240 g/polybag. Kombinasi pupuk NPK 10 g/ polybag dan dosis KBJKS 240 g/polybag menghasilkan diameter bonggol bibit kelapa sawit yang cenderung terbaik yaitu 2,13 cm. Hal tersebut di duga peningkatan dosis perlakuan KBJKS dan pupuk NPK pada bibit kelapa sawit dimanfaatkan dengan baik untuk pertumbuhan bonggol tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit adalah tanaman tahunan yang memiliki pertumbuhan diameter bonggol yang cukup lambat. Dengan pemberian KBJKS

dan pupuk NPK yang lebih banyak dapat memenuhi kebutuhan hara tanaman sehingga dapat memacu pertambahan diameter batang.

Menurut sarief (1986) ketersediaan unsur hara yang dapat diserap tanaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman yang akan memicu pembelahan sel yang berpengaruh terhadap diameter batang.

Volume Akar

Hasil sidik ragam (Lampiran 4.4) menunjukkan bahwa pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit dengan pupuk NPK berpengaruh tidak nyata terhadap volume akar. Rerata volume akar setelah dilakukan uji lanjut dengan menggunakan DNMRT pada taraf 5% dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Volume akar (ml) bibit kelapa sawit dengan pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit dan pupuk NPK

NPK (g/ polybag)	Dosis KBJKS (g/polybag)				Rerata
	60	120	180	240	
0	16.67c	23.13abc	20.70bc	23.17abc	20.97a
5	22.76abc	19.67c	21.67abc	27.00ab	22.75a
10	20.13bc	20.00bc	23.27abc	28.00a	22.80a
Rerata	19.86b	20.93b	21.88b	26.06a	

Angka-angka pada baris dan kolom yang diikuti oleh huruf kecil yang sama berbeda tidak nyata menurut uji DNMRT pada taraf 5%

Tabel 4 menunjukkan bahwa pertambahan volume akar pada perlakuan kombinasi pemberian pupuk NPK 10 g/polybag dan dosis KBJKS 240 g/polybag berbeda nyata dengan pemberian NPK 0 g/polybag dan dosis KBJKS 60 g/polybag dan 180 g/polybag, NPK 10 g/polybag dan

dosis KBJKS 60 g/polybag dan 120 g/polybag, namun berbeda tidak nyata dengan perlakuan lainnya. Kombinasi pupuk NPK 10 g/polybag dan KBJKS 240 g/polybag menghasilkan volume akar bibit kelapa sawit yang cenderung terbaik yaitu 28,00 ml. Hal ini diduga peningkatan dosis

KBJKS dan pupuk NPK mempengaruhi volume akar yang didapat. Volume akar terendah dihasilkan pada perlakuan kombinasi antara tanpa pemberian pupuk NPK dan KBJKS 60 g/polybag yaitu 16,67 ml, hal ini terjadi karena tanaman hanya mendapatkan unsur hara yang berasal dari KBJKS.

Pertumbuhan perakaran tanaman dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya unsur hara dan air. Menurut Lakitan (2010) bahwa sistem perakaran tanaman tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi tanah atau media tumbuh

tanaman. Volume akar sangat erat hubungannya dengan unsur hara makro dan mikro.

Rasio Tajuk Akar

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit dengan pupuk NPK berpengaruh tidak nyata terhadap rasio tajuk akar. Rerata rasio tajuk akar setelah dilakukan uji lanjut dengan menggunakan DNMR pada taraf 5% dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rasio tajuk akar bibit kelapa sawit dengan pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit dan pupuk NPK

NPK (g/ polybag)	Dosis KBJKS (g/polybag)				Rerata
	60	120	180	240	
0	2.63b	4.03ab	3.57ab	4.63a	3.63a
5	2.63b	3.30ab	3.27ab	4.17ab	3.34a
10	2.87ab	3.17ab	4.33ab	4.07ab	3.69a
Rerata	2.71b	3.50ab	3.72ab	4.29a	

Angka-angka pada baris dan kolom yang diikuti oleh huruf kecil yang sama berbeda tidak nyata menurut uji DNMR pada taraf 5%

Tabel 5 menunjukkan bahwa pertambahan rasio tajuk akar pada perlakuan kombinasi pemberian pupuk NPK 0 g/polybag dan dosis KBJKS 240 g/polybag berbeda nyata dengan pemberian pupuk NPK 0 g/polybag dan dosis KBJKS 60 g/polybag, NPK 5 g/polybag dan dosis KBJKS 60 g/polybag namun berbeda tidak nyata dengan perlakuan lainnya. Kombinasi pupuk NPK 0 g/polybag dan dosis KBJKS 240 g/polybag menghasilkan rasio tajuk akar bibit kelapa sawit yang cenderung terbaik yaitu 4,63. Hal ini diduga tanaman memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan unsur yang ada di dalam tanah sehingga perlakuan KBJKS dan pupuk NPK dapat memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah. sehingga populasi mikroba menjadi meningkat. Meningkatnya jumlah mikroba maka akan meningkatkan laju dekomposisi bahan

organik yang ada dalam tanah, sehingga akan meningkatkan ketersediaan unsur hara dalam tanah. Hal ini didukung oleh pendapat Hartatik dan Setyorini (2012) peningkatan mikroba tanah juga dapat meningkatkan laju dekomposisi bahan organik tersebut sehingga mempengaruhi ketersediaan hara, siklus hara dan pembentukan pori mikro maupun makro tanah menjadi lebih baik sehingga meningkatkan perkembangan akar.

Berat Kering Bibit

Hasil sidik ragam (Lampiran 4.6) menunjukkan bahwa pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit dengan pupuk NPK berpengaruh tidak nyata terhadap berat kering bibit kelapa sawit. Rerata berat kering setelah dilakukan uji lanjut dengan menggunakan DNMR pada taraf 5% dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 6. Berat kering bibit kelapa sawit dengan pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit dan pupuk NPK

NPK (g/ polybag)	Dosis KBJKS (g/polybag)				Rerata
	60	120	180	240	
0	20.60e	34.30bcd	37.87bcd	43.40bc	34.02a
5	21.97e	35.43bcd	45.17ab	41.63bc	36.00a
10	31.33cde	28.83de	39.37bcd	55.93a	38.87a
Rerata	24.63c	32.86b	40.80a	46.99a	

Angka-angka pada baris dan kolom yang diikuti oleh huruf kecil yang sama berbeda tidak nyata menurut uji DNMRT pada taraf 5%

Tabel 6 menunjukkan bahwa berat kering bibit pada perlakuan kombinasi pemberian pupuk NPK 10 g/polybag dan dosis KBJKS 240 g/polybag berbeda nyata dengan perlakuan lainnya, namun berbeda tidak nyata dengan pemberian pupuk NPK 5 g/polybag dan dosis KBJKS 180 g/polybag. Kombinasi pupuk NPK 10 g/polybag dan dosis KBJKS 240 g/polybag menghasilkan berat kering bibit pada bibit kelapa sawit yang cenderung terbaik yaitu 55,93 g. Hal ini dapat dihubungkan dengan parameter tinggi tanaman (Tabel 1), pertambahan jumlah daun (Tabel 2), pertambahan diameter bonggol (Tabel 3), volume akar (Tabel 4), dimana pada parameter tersebut dosis pupuk NPK 10 g/tanaman dan KBJKS 240 g/polybag cenderung merupakan yang terbaik sehingga juga menghasilkan berat kering bibit yang terbaik. Menurut Hadi, M. (2004) bahwa pembentukan daun berkaitan dengan tinggi tanaman, dimana tinggi tanaman dipengaruhi oleh tinggi batang. Batang merupakan tempat melekatnya daun-daun dan disebut buku, batang diantara dua daun disebut ruas. Semakin tinggi batang maka buku dan ruas semakin banyak sehingga jumlah daun meningkat.

KESIMPULAN

Kombinasi antara pemberian kompos bunga jantan kelapa sawit (KBJKS) dengan pupuk NPK memberikan pengaruh nyata terhadap parameter pertambahan tinggi tanaman namun memberikan pengaruh tidak nyata terhadap jumlah daun, diameter bonggol, volume akar, rasio tajuk akar, berat kering.

Pemberian dosis 240 g/polybag KBJKS dan dosis 10 g/tanaman NPK cenderung menunjukkan rata-rata tertinggi dari setiap parameter pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2014. Produksi Kelapa Sawit. Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2014. Riau Fokuskan Peremajaan Perkebunan dan Tumpang Sari. Pekanbaru.
- Hadi, M. 2004. Teknik Berkebun Kelapa Sawit. Adicita Karya Nusa. Yogyakarta.
- Hamidiyanto, R. 2013. Aplikasi kompos bunga jantan kelapa sawit pada pertumbuhan bibit kelapasawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di pembibitan utama. Skripsi (Tidak dipublikasikan) Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Pekanbaru..
- Hartatik, W. dan Setyorini, D. 2012. Pemanfaatan Pupuk Organik Untuk Meningkatkan Kesuburan Tanah dan Kualitas Tanaman .<http://balittanah.litbang>.
- Lakitan, B. 2010. Fisiologi Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mangoensoekarjo, S. 2007. Manajemen Tanah dan Pemupukan Budidaya

Perkebunan. Gadjah Mada
University Press. Yogyakarta.

Nu'man, M. 2009. Pengelolaan Tenaga
Kerja Perkebunan Kelapa Sawit
(*Elaeis guineensis* Jacq.) di
Perkebunan PT Cipta Futura
Plantation, Muara Enim,
Sumatera Selatan. Skripsi (tidak

dipublikasikan). Fakultas
Pertanian. Institut Pertanian
Bogor. Bogor.

Sarief, E. S. 1986. Kesuburan dan
Pemupukan Tanah. Pustaka
Buana. Bandung.